

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG CARA PENYIMPANAN OBAT YANG BAIK DAN BENAR DI RW 04 DUSUN TUNGGUL DESA TUNGGUL KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

ABSTRAK

Nasrul Hanafi. 2019. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penyimpanan Obat Yang Baik Dan Benar Di Rw 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pembimbing (1) Devi Ristian O, S.Farm., M.Si., Apt. (2) Dian Nurafifah, S.Si.T., M.Kes.

Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar di RW 04 Dusun Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar di RW 04 Dusun Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Desain pada penelitian ini adalah *deskriptif*. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang berusia 18-50 tahun sebanyak 115 orang dengan menggunakan *total sampling*. Data yang diambil dengan menggunakan *kuesioner* tertutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian 46,1% pengetahuan ibu tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar adalah cukup.

Dari hasil penelitian ini diharapkan petugas pelayanan obat dapat berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar baik dalam memberikan penyuluhan tentang cara menyimpan obat di rumah yang baik dan benar.

Kata Kunci: Pengetahuan/Penyimpanan Obat

1. PENDAHULUAN

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat (Depkes RI, 2007 : 27). Cara penyimpanan obat yang tepat berpengaruh pada stabilitas obat yang akan digunakan. Obat harus disimpan untuk menjaga dari pengaruh kelembaban udara, suhu, dan sinar matahari atau cahaya matahari (Athijah. U, 2011).

Berdasarkan farmakope Indonesia edisi V, terdapat beberapa suhu penyimpanan untuk obat, meliputi dingin (pada suhu kurang dari 8°C) seperti vaksin yang memerlukan suhu dingin dalam penyimpanannya, sejuk (suhu antara 8°C dan 15°C), suhu kamar (suhu pada ruang kerja yang terkontrol antara 15°C dan 30°C, hangat (suhu pada kisaran 30°C dan 40°C) dan disebut panas berlebih apabila suhu

mencapai > 40°C. Selain suhu penyimpanan juga dijelaskan wadah penyimpanan. Wadah diartikan sebagai tempat penyimpanan bahan yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan bahan. Wadah langsung (wadah primer) berupa wadah yang berhubungan langsung dengan obat yang tersimpan. Oleh karena itu, sebelum obat dimasukkan ke dalamnya (wadah langsung), wadah (sumbat dan tutup) harus dalam keadaan bersih, serta tidak memengaruhi bahan, baik secara fisika maupun kimia. Wadah yang tidak langsung bersentuhan dengan obat disebut wadah sekunder. Apabila dalam kemasan obat tidak disebutkan tentang petunjuk khusus penyimpanan obat, maka obat harus disimpan di tempat yang terlindung dari lembab, pembekuan, dan panas berlebih.

Beberapa informasi penting yang harus diperhatikan tentang cara penyimpanan obat secara umum meliputi: menyimpan obat di

tempat yang terhindar dari jangkauan anak-anak, menyimpan obat tetap dalam kemasan aslinya, tidak menyimpan berbagai macam obat dalam satu tempat, tidak menyimpan obat di tempat yang kotor (Athijah. U, 2011). Adapun contoh penyimpanan obat secara khusus di rumah meliputi: tablet dan kapsul (jangan menyimpan tablet atau kapsul ditempat panas atau lembab), sediaan obat cair (obat dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin atau *freezer* agar tidak beku kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat), sediaan obat vagina dan ovula (disimpan di lemari es karena dalam suhu kamar akan mencair), sediaan aerosol / spray (sediaan obat jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan) (Depkes RI, 2008 : 31).

Sistem penyimpanan obat yang baik dan benar diperlukan untuk menjamin keefektifan suatu obat. Dari penelitian terkait penyimpanan obat yang dilakukan oleh Jasim (2010), di Negara Iraq menunjukkan bahwa sebanyak 57,46% obat tidak disimpan di tempat yang sesuai. Di Palestina sebanyak 43,4% produk obat di tempat yang relatif tidak aman dari jangkauan anak-anak di rumah, dan dari penelitian yang dilakukan oleh Gitawati (2014), masyarakat di Indonesia sendiri masih kurang memahami bagaimana obat tersebut disimpan dan digunakan karena kurangnya informasi yang seharusnya didapatkan (Budiarti. I, 2016). Dari survei awal yang dilakukan peneliti di Dusun Tunggul terhadap 10 Ibu Rumah Tangga, didapatkan 8 orang (80%) belum mengetahui cara menyimpan obat yang baik dan benar, dan 2 orang (20%) benar dalam menyimpan obat. Dari 8 orang tersebut menyimpan obat tidak pada tempat, wadah, suhu, dan cara menyimpan obat yang baik dan benar. Sehingga masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya pengetahuan masyarakat (ibu rumah tangga) tentang cara menyimpan obat yang baik dan benar.

Kurangnya pengetahuan dan informasi obat kepada ibu rumah tangga menjadikannya satu alasan utama. Minimnya tenaga pelayanan obat juga mengakibatkan ibu rumah tangga kesulitan dalam memperoleh informasi obat. Akibatnya banyak ibu rumah

tangga masih sembarangan dalam menyimpan obat. Kesalahan menyimpan obat akan memengaruhi kualitas dan kandungan zat aktif obat. Kestabilan dan khasiat obat juga akan terganggu bila menyimpannya masih salah. Hal itu akan membuat durasi pengobatan obat lebih lama karena khasiat obat mengalami penurunan. Selain itu bisa saja obat yang di minum tidak berkhasiat apa-apa dan malah menimbulkan keracunan jika seseorang mengonsumsi obat yang telah di simpannya dalam waktu yang cukup lama (obat yang sudah kadaluarsa).

Dari uraian diatas seorang petugas pelayanan obat harus memahami tugas dan fungsinya akan semua masalah yang ditimbulkan oleh kemungkinan ketidakpatuhan masyarakat. Adapun peran petugas pelayanan obat antara lain: memberikan penyuluhan tentang cara menyimpan obat di rumah yang tepat, memberikan contoh bagaimana menyimpan obat yang baik dan benar di rumah, melakukan usaha edukasi dan optimalisasi kemampuan komunikasi masyarakat berkaitan dengan pelayanan informasi obat sehingga dapat membentuk masyarakat yang berkualitas dan paham mengenai penyimpanan obat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dengan adanya suatu permasalahan tentang rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif dengan pengambilan sampel secara *total sampling*. Sampel yang diambil adalah seluruh ibu yang berusia 18-50 tahun di RW 04 Dusun Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang masuk kriteria inklusi sebanyak 115 orang. Proses pengumpulan data dimulai dengan menyebarkan kuesioner atau angket kepada ibu yang termasuk dalam sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Angket adalah cara

pengumpulan data penelitian dengan mengirimkan atau memberikan kuesioner kepada responden untuk mengisinya sendiri (Supardi, 2014).

Analisis data dilakukan dengan cara *scoring* yaitu memberikan nilai pada jawaban responden, menggunakan skala ordinal dimana responden memilih jawaban antara benar dan salah dari pernyataan yang disediakan. Untuk jawaban positif, bila responden memilih jawaban benar dinilai 1, bila menjawab salah dinilai 0. Sebaliknya, untuk pertanyaan negatif bila responden memilih jawaban benar dinilai 0 dan bila menjawab salah dinilai 1. Jawaban responden yang telah dinilai di jumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah tertinggi kemudian dikalikan 100%.

3. HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

1) Usia

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Usia Ibu	Jumlah	Prosentase (%)
1.	<21 tahun	4	3,5
2.	21-35 tahun	43	37,4
3.	>35 tahun	68	59,1
Jumlah		115	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar ibu berusia >35 tahun (59,1%) dan sebagian kecil berusia <21 tahun (3,5%).

2) Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Prosentase (%)
1.	IRT	81	70,4
2.	Pedagang	17	14,8
3.	P. Swasta	11	9,6
4.	P. Negeri	6	5,2
Jumlah		115	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar ibu mempunyai pekerjaan

sebagai IRT (70,4%) dan sebagian kecil mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri (5,2%).

3) Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Prosentase (%)
1.	SD	14	12,2
2.	SMP	36	31,3
3.	SMA	53	46,1
4.	PT	12	10,4
Jumlah		115	100

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa hampir sebagian ibu berpendidikan SMA (46,1%) dan sebagian kecil berpendidikan PT (10,4%).

2. Data Khusus

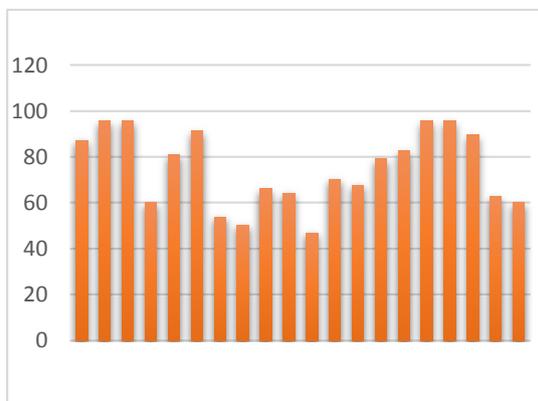
1) Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Cara Penyimpanan Obat Yang Baik Dan Benar di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Kriteria Pengetahuan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Baik	48	41,7
2.	Cukup	53	46,1
3.	Kurang	14	12,2
Jumlah		115	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa hampir sebagian pengetahuan ibu tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar adalah cukup (46,1%) dan sebagian kecil adalah kurang (12,2%).

2) Diagram Prosentase Jawaban Responden



Gambar 1. Distribusi Prosentase Jumlah Jawaban Yang Benar di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

4. PEMBAHASAN

Dilihat dari usia ibu berdasarkan tabel 4.1 diketahui sebagian besar ibu berusia >35 tahun (59,1%) dan sebagian kecil berusia <21 tahun (3,5%). Menurut Wawan dan Dewi (2010), menjelaskan bahwa daya tangkap dan pola berpikir seseorang dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola berpikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Dengan demikian seseorang mampu menggunakan penalarannya untuk menerima suatu informasi yang baru, sedangkan di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebagian besar responden berusia >35 tahun yang seharusnya pada usia tersebut semestinya pengetahuan ibu lebih baik dibandingkan yang berusia <21 tahun.

Dilihat dari status pekerjaan berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (70,4%) dan sebagian kecil bekerja sebagai Pegawai Negeri/PNS (5,2%). Menurut Wawan dan Dewi (2010) pekerjaan adalah kebaikan yang harus dilakukan terutama untuk mencukupi kebutuhan pribadinya dan kehidupan keluarganya. Dimana kemungkinan ibu yang tidak bekerja, tidak mempunyai banyak

kesempatan untuk memperoleh informasi atau wawasan dari luar. Berbeda dengan seseorang yang bekerja, karena seseorang yang bekerja akan mempunyai banyak informasi, baik dari teman bekerjanya atau dari lingkungan sekitar bekerjanya. Menurut Wawan dan Dewi (2010), lingkungan merupakan seluruh keadaan yang berada di sekitar manusia yang dapat memengaruhi perkembangan serta perilaku seseorang atau kelompok. Lingkungan memengaruhi proses masuknya pengetahuan individu atau kelompok yang berada di lingkungan tersebut. Sebagian besar ibu di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tidak bekerja, sehingga pengetahuan yang didapat dari luar lingkungannya sangat terbatas. Akibatnya pengetahuan tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar masih cukup.

Selain pekerjaan, pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hampir sebagian ibu berpendidikan SMA (46,1%) dan sebagian kecil berpendidikan PT (10,4%). Dimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi baru, dalam hal ini informasi tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan pola berpikir seseorang akan kebiasaan hidupnya. Menurut Wawan dan Dewi (2010), pendidikan diartikan suatu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju cita-cita yang menentukan manusia untuk bertindak dan mengisi kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan. Umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah dalam menerima informasi dan pengetahuan yang didapatnya akan bertambah. Sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah maka lebih sulit dalam menerima informasi dan akan menghambat dalam penerimaan informasi.

Di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan hampir sebagian responden berpendidikan SMA. Dengan tingkat pendidikan yang sudah baik seharusnya pengetahuan yang didapatnya bisa lebih baik,

dalam hal ini pengetahuan dalam penyimpanan obat yang baik dan benar.

Dilihat dari jumlah pengetahuan berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir sebagian pengetahuan ibu cukup tentang penyimpanan obat yang baik dan benar (46,1%) dan sebagian kecil ibu mempunyai pengetahuan kurang (12,2%). Menurut Wawan dan Dewi (2010) dijelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya.

Dilihat dari jumlah jawaban responden yang menjawab benar berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan dari 115 responden. Pernyataan nomor 1 tentang pengertian penyimpanan obat, ibu yang menjawab benar pernyataan nomor 1 “Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara obat agar aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 101 (87,2%). Menurut Depkes RI (2007), penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Penyimpanan ialah suatu cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang aman dan terhindar dari suatu yang dapat merusak mutu dan kualitasnya. Dari pernyataan tentang pengertian penyimpanan obat, banyak responden yang menjawab pernyataan dengan benar.

Pernyataan nomor 2 dan 3 tentang tujuan penyimpanan obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 2 “Salah satu tujuan penyimpanan obat ialah untuk memelihara mutu obat dan memudahkan pencarian obat saat akan digunakan” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 110 (95,6%). Pada pernyataan nomor 3 “Obat harus disimpan agar terhindar dari pengaruh udara, suhu, dan cahaya matahari” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 110 (95,6%). Menurut Depkes RI (2007), tujuan penyimpanan obat untuk memelihara mutu obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan

persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan. Tujuan penyimpanan dimaksudkan agar obat tetap terjaga kualitasnya. Obat yang kualitasnya terjaga akan berdampak bagi kesembuhan yang mengonsumsinya. Untuk pernyataan mengenai tujuan dari penyimpanan obat, responden sudah banyak yang paham dan sedikit yang menjawabnya salah.

Pernyataan nomor 4 dan 7 tentang suhu penyimpanan obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 4 “Lemari pembeku (suhu -20°C dan -10°C) bukanlah tempat penyimpanan obat karena dapat menurunkan khasiat obat” sebagian besar ibu yang menjawab benar sebanyak 69 (60%). Pada pernyataan nomor 7 “Suhu diatas 40°C diartikan sebagai suhu penyimpanan yang sejuk” sebagian besar ibu yang menjawab benar sebanyak 62 (53,9%). Menurut Farmakope Indonesia edisi V (2014), lemari pembeku yaitu ruangan dengan suhu dipertahankan secara termostatik antara -20°C dan -10°C . Umumnya bukanlah tempat penyimpanan obat karena beberapa bahan obat akan kehilangan kekuatan serta berpotensi mengalami perubahan sifat dengan adanya pembekuan. Panas berlebih yaitu kondisi suhu diatas 40°C . Beberapa obat akan mengalami kerusakan atau kehilangan kekuatan apabila ditempatkan pada suhu/lemari pembeku, dan panas. Tempatkan obat-obatan pada ruangan yang sejuk, terhindar dari matahari dan pembekuan. Dari pernyataan tentang suhu penyimpanan obat, masih banyak responden yang belum mengetahui suhu penyimpanan. Hal ini perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat supaya kedepannya masyarakat dapat dengan benar menyimpan obat pada suhu yang sesuai.

Pernyataan nomor 6,8 dan 9 tentang wadah penyimpanan obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 6 “Obat harus disimpan di dalam wadah aslinya (bungkus aslinya)” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 105 (91,3%). Pada pernyataan nomor 8 “Wadah penyimpanan obat tidak memengaruhi kualitas suatu obat” sebagian ibu yang menjawab benar sebanyak 58 (50,4%). Pada pernyataan nomor 9 “Bungkus obat yang buram dimaksudkan

untuk melindungi obat dari cahaya matahari” sebagian besar ibu yang menjawab benar sebanyak 76 (66,1%). Menurut Depkes RI (2008), obat harus disimpan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat. Wadah dapat dibuat tidak tembus cahaya dengan cara memberi pembungkus yang buram. Adapun menurut Farmakope Indonesia edisi V, wadah penyimpanan harus bersih untuk menjamin agar benda asing tidak masuk ke dalamnya atau mencemari obat. Wadah penyimpanan obat sangat memengaruhi kualitas obat. Wadah penyimpanan merupakan pelindung langsung obat tersebut dengan lingkungan sekitar. Dari hasil yang diperoleh, masih banyak responden yang kurang mengetahui bahwa wadah penyimpanan haruslah bersih dan terawat. Agar kualitas obat didalamnya tetap terjaga khasiatnya.

Pernyataan nomor 5, 10, 11 dan 12 tentang tempat penyimpanan obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 5 “Apabila dalam kemasan obat tidak disebutkan petunjuk penyimpanan obat, maka obat harus disimpan di tempat yang terlindung dari pembekuan dan panas berlebih” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 93 (80,9%). Pada pernyataan nomor 10 “Tempat penyimpanan obat tidak harus bersih dan terawat” sebagian besar ibu yang menjawab benar sebanyak 74 (64,3%). Pada pernyataan nomor 11 “Sediaan obat untuk vagina dan anus (dubur) tidak perlu disimpan di lemari es” hampir sebagian ibu yang menjawab benar sebanyak 54 (46,9%). Pada pernyataan nomor 12 “Obat bentuk cair (sirup) jangan disimpan dalam lemari pendingin (*freezer*)” sebagian besar ibu yang menjawab benar sebanyak 81 (70,4%).

Menurut Athijah U, (2011), Apabila dalam kemasan obat tidak disebutkan tentang petunjuk khusus penyimpanan obat, maka obat harus disimpan di tempat yang terlindung dari lembab, pembekuan, dan panas berlebih. Tempat penyimpanan obat harus bersih, aman dari pencurian dan gangguan fisik yang dapat merusak kualitas/mutu obat. Tempat penyimpanan harus kering, sejuk, terlindung dari sinar matahari langsung atau ikuti aturan yang tertera pada kemasan. Misalnya sediaan obat

untuk vagina dan anus (ovula dan suppositoria) disimpan di lemari es karena dalam suhu kamar akan mencair, obat dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin (*freezer*) agar tidak beku (Depkes RI, 2008 : 32). Tempat penyimpanan obat haruslah bersih dan terawat, agar obat yang disimpan tetap terjaga khasiatnya. Semua obat tidak harus ditempatkan di dalam kulkas, bisa juga ditempatkan di ruangan biasa. Kebanyakan responden salah dalam melakukan penyimpanan sediaan obat vagina dan anus (dubur). Seharusnya obat disimpan di dalam kulkas karena apabila disimpan pada suhu ruangan dapat mencair. Hal ini terjadi karena tidak semua responden pernah mendapatkan sediaan obat vagina dan anus (dubur) dan melakukan penyimpanan obat di rumah.

Pada pernyataan nomor 14, 15, 16 dan 17 tentang kerusakan obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 14 “Kerusakan suatu obat disebabkan oleh udara lembab, sinar matahari, suhu, dan guncangan fisik” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 91 (79,1%). Pada pernyataan nomor 15 “Tablet yang mengalami perubahan warna, bau, rasa, timbul bintik-bintik noda, menjadi bubuk dan lembab masih bisa dikonsumsi” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 95 (82,6%). Pada pernyataan nomor 16 “Kapsul yang sudah lembek, terbuka sampai isinya keluar, atau melekat dengan yang lain adalah ciri-ciri kerusakan kapsul” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 110 (95,6%). Pada pernyataan nomor 17 “Ciri-ciri kerusakan salep/krim/cairan adalah terjadi perubahan warna, bau, timbul kekeruhan, mengental, mengeras, sampai kemasan menjadi rusak” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 110 (95,6%).

Menurut Depkes RI (2008 : 33), kerusakan obat dapat disebabkan oleh udara yang lembab, sinar matahari, suhu, dan guncangan fisik. Ciri-ciri kerusakan obat antara lain : 1) Tablet, terjadi perubahan pada warna, bau, dan rasa, timbul bintik-bintik noda, lubang-lubang, pecah, retak, terdapat benda asing, atau menjadi bubuk dan lembab. 2) Kapsul, cangkang kapsul menjadi lembek,

terbuka sehingga isinya keluar, melekat satu sama lain, dapat juga melekat dengan kemasan. 3) Salep/krim/cairan, terjadi perubahan warna, bau, timbul endapan atau kekeruhan, mengental, timbul gas, memisah menjadi dua bagian, mengeras, sampai pada kemasan atau wadah menjadi rusak. Kerusakan obat dapat ditandai dengan berubahnya warna, bau, rasa, atau berubahnya bentuk. Kerusakan obat dapat dikarenakan oleh udara, sinar matahari, atau guncangan. Apabila ditemukan obat yang sudah mengalami kerusakan sebaiknya dibuang. Dalam hal ini, responden sudah banyak yang mengetahui ciri-ciri dari kerusakan obat.

Pada pernyataan nomor 18 tentang tanggal kadaluarsa obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 18 “Sebelum menggunakan obat harus dilihat terlebih dahulu tanggal kadaluarsa obat” hampir seluruh ibu yang menjawab benar sebanyak 103 (89,6%). Tanggal kadaluarsa dapat didefinisikan sebagai tanggal saat bahan aktif yang terkandung dalam obat diharapkan masih memberikan efek. Menurut Farmakope Indonesia edisi V, Waktu kadaluarsa, etiket sediaan resmi harus mencantumkan waktu kadaluarsa. Waktu kadaluarsa harus dapat di baca oleh setiap orang pada kondisi pemakaian biasa. Waktu kadaluarsa harus mudah dimengerti dan ditunjukkan secara jelas dengan latar belakang yang kontras/di cetak tebal (contoh : “EXP 6/08”, “Exp. Juni 08”, atau “Expired 6/08”). Tanggal kadaluarsa adalah batas tanggal dimana khasiat/mutu obat masih terjamin dan masih aman dikonsumsi oleh masyarakat. Sebelum mengonsumsi obat sebaiknya dilihat terlebih dahulu tanggal kadaluarsanya. Dalam hal ini sebelum mengonsumsi obat, responden terlebih dahulu melihat tanggal kadaluarsa yang tertera dikemasan obat.

Pernyataan nomor 13, 19 dan 20 tentang cara menyimpan obat di rumah yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 13 “Tempat penyimpanan obat harus mudah dijangkau oleh anak-anak” sebagian besar ibu yang menjawab benar sebanyak 78 (67,8%). Pada pernyataan nomor 19 “Simpan tablet dan kapsul di tempat panas atau lembab” sebagian besar ibu yang menjawab

benar sebanyak 72 (62,6%). Pada pernyataan nomor 20 “Sediaan obat semprot jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi” sebagian besar ibu yang menjawab benar sebanyak 69 (60%).

Menurut Depkes RI (2008), petunjuk umum penyimpanan obat dirumah antara lain : 1) Jauhkan obat dari jangkauan anak-anak. Perlu kita ingat bahwa obat dapat berbahaya layaknya racun sehingga jangan sampai obat yang kita simpan terminum oleh anak-anak. 2) Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu yang lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat. 3) Jangan simpan obat yang telah kadaluarsa. Adapun petunjuk khusus penyimpanan obat di rumah antara lain : 1) Tablet dan kapsul, jangan menyimpan tablet atau kapsul di tempat panas atau lembab. 2) Sediaan obat cair, obat dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin (*freezer*) agar tidak beku kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat. 3) Sediaan aerosol/spray, sediaan obat jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan. Menyimpan obat dirumah harus selalu diperhatikan, harus rutin diperiksa tanggal kadaluarsa obat. Meletakkan obat sebaiknya ditempat yang tidak dapat dijangkau oleh anak-anak, supaya tidak terminum dan menyebabkan anak keracunan obat. Untuk sediaan semprot/spray, jangan disimpan ditempat yang panas dan hindarkan dari api karena dapat meledak. Namun, tidak semua responden pernah mendapatkan dan menyimpan sediaan obat semprot/spray. Akibatnya banyak responden yang menjawab salah tentang pernyataan ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada 115 ibu, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian ibu di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tahun 2019 memiliki pengetahuan cukup tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar sebanyak 53 (46,1%).

2. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara positif terutama ibu untuk membiasakan cara penyimpanan obat yang baik dan benar di rumah sesuai dengan ketentuannya.

2) Bagi Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)

Diharapkan tenaga pelayanan kesehatan khususnya Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) untuk memberikan pengetahuan cara penyimpanan obat yang baik dan benar, misalnya dengan melakukan penyuluhan di masyarakat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penyimpanan obat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Daerah Kepulauan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. 2014. *Farmakope Indonesia Edisi V*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Athijah, U. dkk. 2011. *Buku Ajar Preskripsi Obat dan Resep*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Budiarti, I. 2016. Perbandingan Efektivitas Metode Edukasi CBIA dan *Snowball Throwing* dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Dagusibu. *International Journal of Pharma Sciences and Research*, 5(12): 1-2. Diakses 22 September 2018.
- Supardi, S. & Surahman. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta: CV. Trans Ingo Media.

Wawan, A & Dewi, M. 2010. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.